



EDUKASI KEPADA IBU PKK RT 46, KELURAHAN LEMPAKE MENGENAI SWAMEDIKASI PENYAKIT FLU, BATUK DAN DEMAM PADA ANAK**Oleh****Deswita Maharani¹, Egi Liani Puspita², Ruly Emi Ruswanti³, Paula Mariana Kustiawan^{4*}****^{1,2,3,4}Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur****Jl. Juanda No.15, Samarinda, Indonesia****Email: ⁴pmk195@umkt.ac.id**

Article History:*Received: 25-02-2024**Revised: 05-03-2024**Accepted: 28-03-2024***Keywords:***Swamedikasi, Flu, Anak, Edukasi*

Abstract: Swamedikasi merupakan upaya yang sering dilakukan seseorang untuk mengatasi gejala suatu penyakit atau penyakit yang dideritanya sebelum berkonsultasi dengan dokter. Swamedikasi akan berdampak buruk jika terjadi kesalahan dalam mengenali gejala, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam mencari informasi. Oleh karena itu, hal ini mungkin menjadi faktor terjadinya kesalahan pengobatan. Batuk dan flu sering terjadi pada anak-anak. Orang tua perlu memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang pengobatan batuk dan flu sendiri yang dapat dilakukan secara farmakologis dan tradisional. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi pengobatan mandiri kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan edukasi pada masyarakat setempat tentang pengobatan mandiri batuk dan pilek pada anak. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah edukasi melalui leaflet. Edukasi diberikan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta dan mencegah kepanikan jika anak mengalami batuk dan flu. Peserta memberikan respon yang baik terhadap pemberian edukasi dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta memahami pengobatan mandiri untuk batuk dan flu pada anak (95%).

PENDAHULUAN

Swamedikasi ialah pengobatan mandiri yang merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri. Pengobatan sendiri merupakan upaya yang sering dilakukan seseorang untuk mengatasi gejala suatu penyakit atau penyakit yang dideritanya sebelum berkonsultasi dengan dokter (Pratiwi et al., 2014). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2019 tercatat bahwa 62,74% pasien di Indonesia lebih memilih swamedikasi untuk mengobati penyakitnya (Kesehatan & Husada, n.d.).

Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan ringan dan penyakit yang



relatif umum terjadi di Masyarakat, seperti demam, flu, batuk, nyeri, diare, dan gastritis. Beberapa alasan swamedikasi menjadi pilihan adalah karena biaya pengobatan ke dokter relatif mahal, kurangnya fasilitas-fasilitas kesehatan di daerah-daerah terpencil. Pengobatan mandiri pada penyakit ringan oleh individu cenderung menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas hingga obat tradisional tanpa adanya intervensi dari dokter (Helal & Abou-Elwafa, 2017).

Pengobatan swamedikasi juga sangat diperlukan demi terciptanya keamanan mengkonsumsi obat-obatan kimia bagi Masyarakat. Swamedikasi adalah praktik di mana seseorang merawat diri sendiri tanpa bantuan profesional medis. Ini bisa mencakup penggunaan obat-obatan over-the-counter (OTC), perubahan gaya hidup, atau pengobatan alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan mereka sendiri. Penting untuk berhati-hati dalam swamedikasi dan selalu berkonsultasi dengan dokter jika masalah kesehatan serius atau berkelanjutan (Brata et al., 2016).

Pengobatan sendiri akan berdampak negatif jika terjadi kesalahan dalam mengenali gejala, memilih obat, dosis dan keterlambatan mencari informasi. Hal ini akan mengakibatkan efek samping, interaksi obat, dosis yang salah dan pemilihan obat yang tidak tepat, terutama jika dilakukan ke pasien anak-anak (BPOM, 2014).

Obat adalah bahan produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Mata, U. M. et al., 2020). Banyak tenaga medis yang masih belum memberikan informasi mengenai swamedikasi obat. Oleh karena itu, sebagai seorang *self-treater* harus memahami dengan jelas jenis obat yang perlu digunakan, kegunaan masing-masing obat, cara penggunaan obat yang benar (cara, prinsip penggunaan, waktu penggunaan), mengetahui efek samping dari obat tersebut (Kemenkes RI, 2015). Swamedikasi pun ada yang memanfaatkan bahan alam yang memiliki khasiat secara empiris. Pemanfaatan bahan alam terutama di Kalimantan Timur memiliki peran penting dalam upaya swamedikasi (Kustiawan et al., 2021a). Ibu PKK di Kelurahan Lempake terutama RT 46, mempunyai ketertarikan dalam memanfaatkan tumbuhan maupun bahan alam lainnya untuk upaya pengobatan. Selain obat herbal dari bahan alam, swamedikasi menggunakan obat-obatan yang bebas dibeli di apotek perlu diperhatikan dalam batas konsumsinya dan tata cara pemakaiannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi ibu PKK tersebut dalam swamedikasi penyakit yang sering terjadi pada anak, yaitu penyakit flu, batuk dan demam.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan di Rumah Warga Kelurahan Lempake RT 46, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda – Kalimantan Timur pada 15 Oktober 2023 dengan banyak peserta 20 orang. Metode yang digunakan diawali dengan penyampaian materi edukasi. Penyuluhan tentang swamedikasi obat pada anak merujuk pada tujuan berupa mampu memahami dan melaksanakan pencegahan serta mengedukasi keluarga terhadap pengobatan mandiri seperti batuk dan flu, baik secara farmakologis maupun tradisional yang diberikan pada anak. Tujuannya pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan masyarakat dan membantu mengurangi resistensi bakteri. Mengacu pada tujuan dan luaran tersebut di atas, terdapat beberapa pendekatan metodologis yang akan dilakukan secara bertahap



dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu memberikan paparan pengobatan mandiri batuk dan flu kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahapan, antara lain tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi di lokasi mitra. Masih pada tahap ini, kami akan melakukan perizinan dan pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan tersebut dilakukan edukasi pengobatan mandiri batuk dan flu pada anak secara langsung kepada orang tua yaitu warga kelurahan lempake RT 46 Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Kalimantan Timur melalui leaflet. Sebelum dan sesudah pemaparan, peserta mengisi pretest-postest mengenai pemahaman mereka mengenai swamedikasi untuk batuk dan flu pada anak. Penilaian dilakukan melalui penilaian berkesinambungan termasuk pemahaman pasien mengenai swamedikasi melalui leaflet (Gambar 1).



Gambar 1. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Warga Kelurahan Lempake RT 46, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kegiatan ini diikuti sekitar 20 orang warga yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri. Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah kegiatan dalam pemilihan dan penggunaan obat modern, jamu, dan obat tradisional yang dilakukan seseorang untuk mengobati penyakit dan gejala penyakit yang dideritanya. Bahan alam pun memiliki khasiat penting juga terhadap penyakit hiperglikemik yang banyak kita jumpai saat ini dengan maraknya penjualan minuman unik dan tinggi kandungan gulanya (Kustiawan et al., 2021b).

Sosialisasi dilakukan dengan materi yang diberikan tentang swamedikasi cara penggunaan obat, pemberian, penyimpanan harus di tekankan. Penjelasan tentang swamedikasi pada anak dimulai dari definisi secara umum serta klasifikasinya. Kemudian cara mendapatkan obat melalui sarana pelayanan kesehatan seperti apotek, rumah sakit, PKM dan toko obat. Penjelasan ini diberikan dengan harapan masyarakat mengetahui cara memperoleh obat dengan benar sehingga terhindar dari obat-obatan palsu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini penekanan diberikan pada cara penggunaan, pemberian, dan penyimpanan obat. Pemahaman tentang swamedikasi pada anak, termasuk definisi, klasifikasi, dan cara mendapatkan obat dari sarana pelayanan kesehatan, juga dijelaskan. Penggunaan antibiotik dan aturan pakai obat menjadi fokus



edukasi untuk menghindari resistensi antibiotik dan pemakaian yang tidak tepat. Materi tentang penyimpanan obat menyoroti kesalahan persepsi masyarakat yang menyimpan obat di lemari es. Penyimpanan obat sesuai aturan perlu ditekankan untuk menjaga mutu dan khasiatnya

Pada penggunaan obat yang harus diketahui pula adalah aturan pakai dan dosis obat. Penggunaan obat harus mengikuti aturan pakai obat yang bisa dilihat pada etiket atau label obat bila obat yang digunakan tersebut adalah obat bebas atau bebas terbatas. Untuk penggunaan obat yang diperoleh dari resep dokter maka penggunaannya mengikuti ketentuan sesuai resep yang dapat dilihat pada etiket obat yang diberikan oleh apoteker saat menebus resep obat pada sarana pelayanan kefarmasian.

Materi selanjutnya tentang cara menyimpan obat, kebanyakan orang menganggap bahwa menyimpan obat agar awet dan aman adalah penyimpanan di lemari es atau kulkas. Persepsi ini tidak tepat, karena setiap sediaan obat memiliki cara penyimpanan yang berbeda. Agar masyarakat mengetahui cara penyimpanan maka hal yang paling sederhana adalah membaca aturan penyimpanan yang tertera pada kemasan obat atau bertanya pada apoteker saat membeli obat. Beberapa obat memerlukan penyimpanan pada suhu tertentu. Edukasi penyimpanan obat perlu diketahui agar obat tetap terjaga mutu dan khasiatnya. Kebiasaan masyarakat yang menyimpan obat tanpa dibarengi pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan seperti obat menjadi rusak atau tidak layak dikonsumsi.



Gambar 2. Narasumber bersama dengan peserta Kegiatan Pengabdian kepada anggota Ibu PKK Kelurahan Lempake

Setelah penyampaian materi selesai selanjutnya, dilanjutkan dengan tanya jawab dengan kuesioner (posttest, pretest dan game) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga setelah memperhatikan penyuluhan dan setelah membaca informasi tambahan dari brosur yang telah diberikan serta foto bersama (Gambar 2).

Hasil post test (95%) menunjukkan adanya peningkatan nilai dibandingkan pretest (75%). Peserta pengabdian kepada masyarakat sudah mulai paham konsep swamedikasi seperti apa yang aman untuk mengatasi flu, batuk dan demam pada anak. Peserta berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti dapat dilakukan secara berkala.



KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi swamedikasi flu, batuk dan demam pada anak pada warga Kelurahan Lempake RT 46, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur hasil dari pengabdian masyarakat dengan edukasi pengetahuan warga tentang pengobatan swamedikasi pada anak menunjukkan peningkatan setelah memperoleh tambahan informasi yang telah diberikan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENT

Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Rendri Arista Avimaro yang menyediakan tempat untuk pengabdian kepada masyarakat. Serta pendanaan KPP Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur untuk kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anief, M. (2021). Penggolongan obat berdasarkan khasiat dan penggunaan. UGM PRESS.
- [2] Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3>
- [3] BPOM. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. Jakarta.
- [4] Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/9145193>
- [5] Kesehatan, J. I., & Husada, S. (n.d.). *Perilaku Swamedikasi*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- [6] Kemenkes RI. (2015). Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik.
- [7] Kustiawan, P. M., Siregar, K. A. A. K., Saleh, L. O., Batistuta, M. A., & Setiawan, I. M. (2021a). A review of botanical characteristics, chemical composition, pharmacological activity and use of *Scorodocarpus borneensis*. *Biointerface Res. Appl. Chem*, 12(6), 8324-8334.
- [8] Kustiawan, P. M. (2021b). A review of effectiveness of red betel leaves (*Piper crocatum*) as antihyperglycemic activities. *Plant Biotechnology Persa*, 3(2), 39-47.
- [9] Mata, U. M. S. S. T., & Keperawatan II, K. I. D. (2020). Penggolongan Obat, Farmakodinamika Dan Farmakokinetik, Indikasi Dan Kontraindikasi Serta Efek Samping Obat.
- [10] Muharni, S., Fina, A., dan Maysharah, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2(1):47-53.
- [11] Pratiwi, P. N., Pristianty, L., Noorizka, G., & Impian, A. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* 2 (1).
- [12] Siregar, K. A. A. K., Aisyah, N. M., Ressaydy, S. S., & Kustiawan, P. M. (2021). Penyuluhan Kepada Ibu-Ibu Pkk Mengenai Swamedikasi Dengan Deteksi Dini Tekanan Darah Dan Gula Darah Di Kelurahan Sidomulyo, Samarinda. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 592-598.



- [13] Sitindaon, L. A. (2020). Perilaku swamedikasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(2), 787-791.